**Sindoro**
**CENDIKIA PENDIDIKAN**
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

# KULLI DAN KULLIYAH

**Didin Hidayat[1], M. Adam Pahrijal[2], M Iklil Najibul Milal[3], Ajeng Sala Ilhami[4], Nazwa Fakhrunisa[5]**
Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al- Azhary Cianjur

Email : santriabah6886@gmail.com, muhadam2534@gmail.com, najibulmilal@gmail.com, hndiajeng@gmail.com, fakhrunisanazwa@gmail.com

**ABSTRACT**
The concepts of kulli and kulliyah are essential foundations in the study of Islamic philosophy and the science of fiqh (Islamic jurisprudence). The term kulli means something general and encompasses many parts (juz'i), while kulliyah refers to universal principles that serve as guidelines for establishing Islamic law. This study aims to explain the differences and relationships between kulli and kulliyah, and to examine their application in the field of Islamic law. The method used is a literature review, examining the works of classical and contemporary scholars discussing fiqh principles. The results show that kulli functions as a general concept in logical and philosophical thinking, while kulliyah serves as the practical application of this concept in the formulation of legal principles. Understanding these two terms is crucial for interpreting Islamic law comprehensively and contextually.
Keywords: Kulli, Kulliyah

**ABSTRAK**
Konsep kulli dan kulliyah merupakan dasar penting dalam kajian filsafat Islam dan ilmu kaidah fiqh. Istilah kulli bermakna sesuatu yang bersifat umum dan mencakup banyak bagian (juz'i), sedangkan kulliyah mengacu pada kaidah-kaidah universal yang menjadi pedoman dalam penetapan hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan dan hubungan antara kulli dan kulliyah, serta menelaah penerapannya dalam bidang hukum Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas kaidah fiqhiyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kulli berfungsi sebagai konsep umum dalam berpikir logis dan filosofis, sementara kulliyah menjadi penerapan praktis dari konsep tersebut dalam penyusunan kaidah hukum. Pemahaman terhadap dua istilah ini sangat penting agar mampu menafsirkan hukum Islam secara menyeluruh dan kontekstual.
Kata kunci: Kulli, Kulliyah

**Article History**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 840
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
**Copyright: Author**
**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## Pendahuluan

Logika, atau dikenal dalam tradisi keilmuan Islam sebagai Ilmu Mantik, merupakan disiplin fundamental yang membekali manusia dengan kerangka berpikir rasional dan kritis. Sebagai alat untuk mengorganisasi penalaran, ilmu mantik memainkan peran esensial dalam penyusunan argumen yang koheren, penarikan kesimpulan yang valid, dan identifikasi kekeliruan berpikir. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap struktur proposisi, sebagai unit dasar dari sebuah argumen, menjadi sangat krusial. Dua jenis proposisi yang mendasari seluruh bangunan logika adalah proposisi universal (kulli kulliyah) dan proposisi partikular (juz'i juz'iyah).

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Proposisi universal (kulli kulliyah) adalah pernyataan yang membuat klaim menyeluruh dan berlaku untuk seluruh anggota dari suatu kelas tanpa terkecuali. Proposisi ini menjadi landasan utama dalam penalaran deduktif, di mana kebenaran dari premis universal digunakan untuk menjamin kebenaran dari kesimpulan yang lebih spesifik. Sebaliknya, proposisi partikular (juz'i juz'iyah) adalah pernyataan yang terbatas pada sebagian anggota suatu kelas, mencerminkan realitas yang bersifat parsial dan non-universal. Proposisi ini sangat penting dalam penalaran induktif, yang membangun kesimpulan umum dari serangkaian pengamatan spesifik.

Meskipun keduanya merupakan instrumen logis yang saling melengkapi, penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai kekeliruan berpikir, seperti generalisasi berlebihan (hasty generalization) atau ambiguitas definisi. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kedua konsep ini tidak hanya relevan untuk filsafat dan logika, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam berbagai disiplin praktis, seperti penyusunan kebijakan hukum, proses pengambilan keputusan, dan komunikasi sehari-hari. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi definisi, fungsi, penerapan, serta potensi kekeliruan dalam penggunaan proposisi universal (kulli kulliyah) dan proposisi partikular (juz'i juz'iyah) sebagai fondasi untuk mengembangkan penalaran yang lebih akurat, komprehensif, dan kritis.

## Metode Penelitian

1. Lokasi dan subjek penelitian

   Karna penelitian ini berbasis pustaka, maka lokasi penelitian tidak terbatas pada tempat fisik tertentu, melainkan pada ruang konseptual berupa sumber literatul yang tersedia diberbagai database online, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta perpustakaan perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah literatul yang relevan dengan topik, yaitu:

   a) Buku-buku dan artikel Epistemologi Ilmu: Sumber, metode, dan kriteria kebenaran ilmu.yang membahas pentingnya ilmu/logika.
   b) Jurnal-jurnal ilmiah yang fokus pada epistemologi/logika, pengantar yang membahasakan kaidah-kaidah untuk berpikir secara tepat dan sistematik.

   Dengan menjadikan literatur sebagai subjek utama, penelitian ini dapat menghadirkan sintesis pemikiran yang lebih luas dan mendalam tanpa terbatas pada satu kasus empiris saja.

2. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengindentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas ilmu mantik. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatul terkini yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

3. Instrumen Penelitian

   Sasaran material suatu penyelidikan atau penelitian dalam definisi ilmu, hakikat ilmu, seperti dalam menentukan validasi argumen, observasi sistematis, alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Contohnya kuesioner dengan pertanyaan yang jelas, wawancara yang terstruktur, atau pengamatan langsung yang dicatat dengan sistematis, misalnya untuk mengkaji apakah suatu argumen benar atau salah, atau untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

4. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui studi studi pustaka (library research), yaitu dengan mengindentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademis yang membahas epistemologi. Selain itu, data juga diperoleh dari kajian literatul terkini yang relevan, seperti artikel-artikel dari jurnal ilmiah.

**Hasil dan Pembahasan**

A. Kulli dan Kulliyah

1. Definisi Kulli dan Kulliyah

Secara etimologis, istilah "kulli kulliyah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "keseluruhan yang universal." Dalam terminologi mantik, kulli kulliyah digunakan untuk mendeskripsikan proposisi atau pernyataan yang berlaku untuk semua anggota dari sebuah set atau kategori tertentu tanpa kecuali. Misalnya, dalam proposisi "Semua manusia adalah fana," proposisi ini berlaku untuk setiap individu yang termasuk dalam kategori "manusia," menjadikannya contoh klasik dari kulli kulliyah.

Kulli berarti sesuatu yang umum atau universal. Dalam konteks mantik, kulli merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang berlaku secara umum dalam berpikir dan berargumentasi. Misalnya, prinsip bahwa "semua manusia adalah mortal" adalah sebuah pernyataan kulli.

Kulliyah adalah istilah yang lebih spesifik dan mengacu pada kategori atau jenis dari kulli. Dalam mantik, kulliyah dapat menggambarkan kelas atau kelompok yang lebih spesifik, yang masih terikat dengan prinsip-prinsip kulli. Misalnya, "semua manusia" sebagai kulliyah dari "Socrates" yang merupakan salah satu anggotanya.

Konsep kulli kulliyah tidak hanya berfungsi dalam struktur penalaran formal, tetapi juga memiliki implikasi filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia memahami realitas secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian kulli kulliyah, jenis-jenisnya, serta penerapannya dalam ilmu mantik dengan dukungan referensi akademik.

2. Jenis-jenis Proposisi dalam Mantik

Dalam ilmu mantik, proposisi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kualitas (positif atau negatif) dan kuantitas (universal atau partikular). Berikut adalah klasifikasi proposisi:

a. Kulli Mujibah (Universal Positif): Menunjukkan proposisi yang bersifat umum dan positif, seperti "Semua manusia adalah makhluk hidup."
b. Kulli Salibah (Universal Ngegatif): Menunjukkan proposisi yang bersifat umum dan negatif, seperti "Tidak ada manusia yang abadi."
c. Juzi Mujibah (Partikular Positif): Menunjukkan proposisi yang bersifat sebagian dan positif, seperti "Beberapa manusia adalah penulis."
d. Juzi Salibah (Partikular Negatif): Menunjukkan proposisi yang bersifat sebagian dan negatif, seperti "Beberapa manusia bukanlah penulis."

Dari keempat jenis proposisi ini, kulli kulliyah termasuk dalam kulli mujibah karena bersifat universal dan positif. Proposisi ini paling sering di gunakan dalam penalaran logis untuk membentuk argumen yang komprehensif dan inklusif.

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Kulli Kulliyah dalam Struktur Silogisme

Silogisme adalah bentuk argumen yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Dalam silogisme, kulli kulliyah sering digunakan sebagai premis mayor karena sifatnya yang universal. Berikut adalah contoh struktur silogisme yang menggunakan kulli kulliyah:

Premis Mayor (Kulli Kulliyah): Semua manusia adalah fana.

Premis Minor: Socrates adalah manusia.

Kesimpulan: Socrates adalah fana.

Dalam contoh di atas, premis mayor adalah kulli kulliyah karena mencakup semua manusia tanpa kecuali. Penggunaan kulli kulliyah sebagai premis mayor memungkinkan argumen untuk menarik kesimpulan yang bersifat pasti dan universal.

4. Penerapan Kulli Kulliyah dalam penalaran Logis

Kulli kulliyah berperan penting dalam penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah proses logika di mana kesimpulan ditarik dari premis-premis yang bersifat umum menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Penerapan kulli kulliyah dalam penaluran deduktif dapat dilihat dalam konteks berikut:

a. Logika Aristotelian: Dalam tradisi logika Aristotelian, kulli kulliyah digunakan untuk membentuk premis yang universal. Aristoteles membedakan antara proposisi universal (kulli) dan partikular (juz'i) sebagai dasar untuk menganalisis validitas argument;
b. Argumen Filsafat Islam: Dalam tradisi filsafat Islam, kulli kulliyah menjadi bagian penting dalam menyusun argumen rasional. Filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menggunakan konsep ini untuk menyusun argumen yang membuktikan eksistensi Tuhan atau sifat-sifat alam;
c. Logika Modern: Meskipun ilmu mantik tradisional berbeda dengan logika simbolik modern, konsep kulli kulliyah tetap relevan. Dalam logika modern, proposisi universal positif dapat direpresentasikan dengan notasi simbolik seperti $\forall x (P(x))$, yang berarti "untuk semua x, P berlaku."

5. Kesalahan Logis dalam Penggunaan Kulli Kulliyah

Meskipun kulli kulliyah adalah konsep yang kuat dalam logika, penggunaannya yang salah dapat menimbulkan kekeliruan atau kesalahan logis, seperti:

a. Kesalahan Generalisasi Berlebihan (Hasty Generalization): Terjadi ketika kesimpulan universal (kulli kulliyah) ditarik dari premis yang tidak memadai atau tidak cukup representatif. Misalnya, menyimpulkan "Semua burung bisa terbang" tanpa mempertimbangkan pengecualian seperti burung unta dan penguin.
b. Kesalahan Distribusi: Proposisi kulli kulliyah mengasumsikan bahwa predikat berlaku untuk semua subjek tanpa pengecualian. Kesalahan terjadi ketika ada asumsi yang salah terkait dengan distribusi subjek dalam proposisi.
c. Kesalahan Ambiguitas: Proposisi kulli kulliyah dapat menjadi ambigu jika definisi dari kategori atau set tidak jelas atau berubah-ubah. Hal ini dapat menyebabkan argumen menjadi tidak valid karena ketidaktepatan dalam penggunaan istilah.

6. Implikasi Filosofis dari Kulli Kulliyah

Selain berfungsi dalam logika formal, kulli kulliyah juga memiliki implikasi filosofis yang signifikan. Konsep ini membantu dalam memahami bagaimana manusia memproses informasi

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dan menggeneralisasi pengalaman menjadi pengetahuan yang lebih luas. Dalam epistemologi, kulli kulliyah memungkinkan pembentukan konsep-konsep universal yang esensial untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat Aristoteles: Aristoteles menggunakan konsep kulli kulliyah untuk menjelaskan hubungan antara bentuk dan substansi. Menurutnya, pengetahuan tentang kategori universal memungkinkan manusia untuk memahami esensi dari objek-objek konkret di dunia nyata.

Filsafat Islam: Dalam filsafat Islam, kulli kulliyah berperan dalam pembentukan argumen tentang sifat-sifat Tuhan. Ibnu Sina, misalnya, menggunakan proposisi universal untuk menunjukkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas dan tidak berubah.

7. Contoh Kasus dalam Kehidupan Sehari-hari

Penggunaan kulli kulliyah tidak hanya terbatas dalam ranah akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita menyatakan "Semua siswa harus mematuhi peraturan sekolah," kita sedang menggunakan proposisi kulli kulliyah untuk menekankan bahwa pernyataan tersebut berlaku untuk seluruh siswa tanpa pengecualian.

Dalam konteks hukum, kulli kulliyah digunakan dalam penyusunan undang-undang dan peraturan yang bersifat universal. Proposisi ini membantu merumuskan peraturan yang konsisten dan berlaku untuk semua pihak yang terlibat.

Kulli kulliyah adalah konsep mendasar dalam ilmu mantik yang berfungsi untuk menyusun proposisi universal positif. Dengan pemahaman yang tepat tentang kulli kulliyah, seseorang dapat membentuk argumen yang lebih kuat, valid, dan terstruktur. Namun, penggunaan konsep ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan logis seperti generalisasi berlebihan atau ambiguitas dalam definisi.

Penerapan kulli kulliyah dalam penalaran logika menunjukkan betapa pentingnya konsep universal dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kulli kulliyah tidak hanya penting bagi ahli logika tetapi juga bagi siapa pun yang ingin berpikir secara kritis dan sistematis.

B. Juz’I Juz’iyah

1. Definisi Juz’i dan Juz’iyah

Istilah "juzi" secara harfiah berarti "sebagian" atau "parsial," dan berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang tidak menyeluruh atau terbatas pada sebagian anggota dari suatu kategori. Dalam ilmu mantik, istilah ini digunakan untuk menyusun proposisi partikular yang mencakup sebagian anggota dari suatu kelas atau kelompok tanpa mengeklaim berlaku untuk keseluruhan. Sementara itu, "juz'iyah" merujuk pada proposisi partikular itu sendiri, yakni pernyataan yang tidak mencakup keseluruhan subjek, melainkan hanya sebagian.

Contoh dari juz'iyah dapat dilihat dalam proposisi *“Beberapa manusia adalah penulis.”* Dalam proposisi ini, pernyataan tidak mencakup seluruh manusia, melainkan hanya sebagian yang memiliki atribut sebagai penulis. Hal ini berbeda dengan proposisi universal (kulli) yang mencakup semua anggota tanpa pengecualian.

2. Juz'iyah dalam Struktur Silogisme

Silogisme adalah argumen yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan, di mana proposisi-proposisi ini dapat bersifat universal atau partikular. Juz'iyah sering kali digunakan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dalam premis minor atau sebagai kesimpulan dalam silogisme yang bersifat partikular. Berikut adalah contoh silogisme yang menggunakan juz'iyah:

Premis Mayor: Semua manusia adalah makhluk hidup (kulli mujibah).

Premis Minor: Beberapa manusia adalah penulis (juz'i mujibah).

Kesimpulan: Beberapa penulis adalah makhluk hidup (juz'i mujibah).

Dalam contoh di atas, proposisi juz'iyah digunakan dalam premis minor dan kesimpulan untuk menunjukkan bahwa tidak semua manusia adalah penulis, tetapi hanya sebagian. Dengan demikian, penggunaan juziyah memungkinkan argumen menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kenyataan.

3. Penerapan Juz'iyah dalam Penalaran Logis

Juz'iyah sangat penting dalam penalaran deduktif maupun induktif. Penalaran deduktif menggunakan proposisi juz'iyah untuk menyusun argumen yang lebih spesifik, sedangkan dalam penalaran induktif, juz'iyah sering digunakan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan sebagian.

Penalaran Deduktif: Dalam penalaran deduktif, premis juziyah digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik dari premis yang lebih umum. Misalnya, jika diketahui "Beberapa tanaman berdaun hijau adalah obat." maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "Beberapa obat berasal dari tananian berdaun hijau."

Penalaran Induktif: Dalam penalaran induktif, kesimpulan diambil dari pengamatan yang bersifat juz'i. Misalnya, setelah mengamati bahwa "Beberapa burung memiliki kemampuan terbang," seseorang mungkin menyimpulkan bahwa "Burung umumnya dapat terbang." meskipun kesimpulan ini tidak berlaku untuk semua burung, seperti burung unta dan penguin.

4. Kesalahan Logis yang Berkaitan dengan Juz'iyah

Penggunaan proposisi juz'iyah dapat menyebabkan beberapa jenis kesalahan logis jika tidak digunakan dengan hati-hati. Beberapa kesalahan yang sering terjadi adalah:

a. Kesalahan Penggeneralisasian (Hasty Generalization):
   Kesalahan ini terjadi ketika kesimpulan universal ditarik dari premis yang bersifat juzi tanpa cukup bukti. Misalnya, menyimpulkan "Semua siswa malas belajar" hanya berdasarkan pengamatan terhadap sebagian kecil siswa.
b. Kesalahan Ambiguitas:
   Proposisi juziyah bisa menjadi ambigu jika konteks atau definisi dari kategori yang dimaksud tidak jelas. Misalnya, menyatakan "Beberapa orang sukses tidak bekerja keras" bisa menjadi ambigu jika definisi kesuksesan tidak dijelaskan dengan jelas 145
c. Kesalahan Distribusi Subjek:
   Kesalahan ini terjadi jika distribusi subjek dalam proposisi juz'iyah disalahartikan sebagai mencakup keseluruhan subjek. Kesalahan ini dapat mengarah pada penarikan kesimpulan yang tidak valid.

5. Implikasi Filosofis dari Juz'iyah

Konsep juz'iyah memiliki implikasi yang signifikan dalam pemikiran filosofis, terutama dalam konteks epistemologi, yang membahas tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Dalam tradisi filsafat Islam, juz'iyah sering digunakan untuk menyusun argumen tentang realitas partikular yang dapat diamati oleh indra manusia.

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

a) Epistemologi Aristotelian: Aristoteles menggunakan konsep proposisi partikular (juziyah) untuk menjelaskan bagaimana manusia membangun pengetahuan melalui pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus. Proses ini merupakan dasar bagi metode induktif yang menarik kesimpulan dari contoh-contoh spesifik.
b) Filsafat Islam: Dalam filsafat Islam, terutama dalam karya-karya Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Farabi, proposisi juz'iyah digunakan untuk menyusun argumen tentang sifat alam dan fenomena yang bersifat parsial. Mereka menekankan pentingnya mengamati realitas partikular untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang dunia.

6. Contoh Penerapan Juz'iyah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Proposisi juz'iyah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi, pengambilan keputusan, maupun dalam penyusunan kebijakan. Misalnya, pernyataan seperti "Beberapa pekerja mengalami kelelahan" digunakan untuk mengidentifikasi masalah spesifik dalam konteks pekerjaan tanpa men-generalisasi seluruh populasi pekerja.

Dalam konteks hukum, proposisi juz'iyah juga diterapkan dalam penyusunan aturan yang hanya berlaku untuk kasus tertentu. Misalnya, undang-undang yang menyatakan bahwa "Beberapa tindakan dapat dianggap sebagai pelanggaran jika dilakukan di bawah kondisi tertentu" adalah contoh dari penerapan juz'iyah yang mempertimbangkan situasi parsial tanpa menerapkan hukuman secara universal.

Juzi dan juziyah adalah konsep penting dalam ilmu mantik yang memungkinkan pembentukan proposisi partikular yang mencakup sebagian anggota dari suatu kategori. Dengan memahami konsep ini, seseorang dapat menyusun argumen yang lebih realistis, fleksibel, dan tepat sesuai dengan fakta. Penggunaan juz'iyah tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang memperhitungkan kondisi parsial.

Namun, penting untuk menggunakan proposisi juziyah dengan hati-hati agar tidak terjebak dalam kesalahan logis seperti penggeneralisasian berlebihan atau ambiguitas definisi. Dengan pemahaman yang tepat, juz'iyah dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan penalaran kritis dan analitis.

**Kesimpulan**

Kullli dan kulliyah adalah lafadz yang bersifat umum, sedangkan juz dan juziyyah adalah lafasz yang bersifat khusus. kulliyah adalah lafadz universal, sedangkan juziyyah adalah lafadz parsial. kulliyah berlaku bagi banyak individu, sedangkan juziyyah hanya berlaku bagi individu tertentu.

Selama imajinasi kita bisa membayangkan adanya persekutuan dan keberbilangan pada suatu lafadz, maka lafadz tersebut bisa dikatakam sebagai lafadz yang kulliyah. selama suatu kata itu hanya berlaku bagi satu individu tertentu, sekalipun individu tersebut tidak ada di dalam nyata, maka ia masuk dalam kategori juziyyah.

**Daftar Pustaka**

Hidayat, Didin. Ilmu Mantik “Berpikir Kritis Dan Logis”. Bandung: IKA UPI, 2025

Al-Farabi, Abu Nasr, Kitab al-Mantiq. Beirut: Daar al-Mashriq, 1999

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Al-Ghazali, Abu Hamid, Ihya Ulumuddin. Jakarta: Pustaka Amani, 2005

Al-Juwayni, Kitab al-Irsyad, Beirut: Daar al-Nafais, 1985

David Halliday, dkk., Fundamentals of Physics. Wiley, 2014